

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Para pendidik memiliki berbagai tanggung jawab sebagai pemimpin dalam proses belajar, fasilitator, serta pusat inisiatif pembelajaran. Tugas mereka meliputi membimbing, mengarahkan, mengontrol, membina, dan mengembangkan potensi siswa secara maksimal.<sup>1</sup> Dalam pandangan Islam, profesi sebagai pendidik atau guru memiliki kedudukan yang sangat mulia. Pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam ajaran Islam, sehingga peran seorang guru sangatlah penting. Tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga mencakup mendidik siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya harus memenuhi standar kualifikasi keilmuan dan akademik, tetapi juga memiliki karakter moral yang patut diteladani.

Sebagaimana pendapat Imam al-Ghazali bahwa:

Orang yang mempunyai ilmu dan bekerja dengan memanfaatkan ilmu itu akan disebut orang besar di kolong langit. Dia layaknya matahari yang menyinari orang lain dan menyinari dirinya sendiri. Baunya seperti minyak musk, aroma yang disukai orang lain, dan ia pun mengeluarkan aroma yang harum. Siapa pun yang bekerja di bidang pendidikan tentu memilih profesi yang terhormat dan memiliki kedudukan sangat penting. Oleh karena itu, pekerjaan ini memerlukan tata krama dan budi pekerti yang baik. Tingginya kedudukan pendidik sebenarnya merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mualimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (Juli, 2018): 239.

<sup>2</sup>Sulaiman, "Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Auladuna* 1, no.02. (April 2019): 79.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kedudukan seorang pendidik sangatlah urgen dan terhormat maka hendaknya seorang pendidik menjaga kehormatan tersebut.

Islam memuji ilmu pengetahuan dan siswa menerima ilmu dari guru atau pendidik. Jadi, Islam pasti memuji guru. Tidak terbayangkan tanpa proses belajar mengajar pasti ilmu pengetahuan akan stagnan. Tidak terbayangkan pula kebodohan bisa muncul di kalangan umat manusia jika tidak ada pendidik yang melaksanakan proses belajar mengajar.<sup>1</sup> Tanggung jawab guru yang tidak ringan tentu berimbang dengan kedudukannya yang istimewa.<sup>2</sup>

Dalam pandangan orang Jawa, guru atau pendidik adalah seseorang yang dapat “digugu dan ditiru”, sehingga Seorang guru harus mampu menjadi panutan yang bisa diikuti dalam hal budi pekerti, baik perilaku dan tutur katanya.<sup>3</sup> Akan tetapi mencari guru dengan arti sesungguhnya itu tidak mudah. Banyak pengajar namun belum menjadi guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh H.A. Malik Fadjar yang kutib oleh Muhaimin dalam bukunya beliau menyampaikan “bahwa dalam dunia pendidikan sangat banyak tenaga pengajar bahkan lebih, akan tetapi sangat kurang tenaga guru bahkan masih langka”. Statemen sangat menarik sekali jika dikaji karena memang kondisi saat ini untuk menjadi seorang pengajar cukup melamar atau memiliki kualifikasi

---

<sup>1</sup>Nashihin, “Peranan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat* 16, no. 02 (Oktober 2021): 95.

<sup>2</sup>Qolbi Khoiri dan Ardianti Yunita Putri, “Peranan Guru dalam Pendidikan Islam,” *Ghaista* 5, no. 1 (Februari 2024): 116.

<sup>3</sup>Ruslan, “Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (1 April, 2016): 59.

akademik akan tetapi berbeda dengan gelar guru yang membutuhkan kecakapan dan kepribadian yang sesuai dengan istilah guru itu.<sup>4</sup>

Pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, menemukan bukti autentiknya pada dekadensi moral peserta didik dewasa ini. Melihat keadaan siswa, seseorang akan melihat bahwa sebenarnya terdapat masalah dengan struktur pengajaran sebagian besar guru. Model kekeliruannya adalah guru membatasi diri saat mentransfer informasi dan pengetahuan yang sesuai dengan bidang tanggung jawabnya, tanpa memberikan contoh praktis tentang etika. Dalam situasi saat ini, guru harus memainkan peran ganda. Pertama, guru harus mengajarkan sesuai dengan bidang keahlian. Kedua, guru juga harus mengajarkan etika dan tata krama. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas dari sekadar mengajar di dalam kelas untuk meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ). Mereka juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) para siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai contoh yang patut diteladani oleh siswa. Begitu pula dengan peranan guru dalam peningkatan sumber daya manusia (siswa) dimulai dari diri mereka sendiri yang menjadi sumber teladan.<sup>5</sup>

Tugas dan peranan guru/pendidik tidak hanya berlaku pada sekolah saja tetapi juga masyarakat, dan dapat dikatakan bahwa pendidik merupakan unsur strategis yang mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan

---

<sup>4</sup>Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 149.

<sup>5</sup>Mulyati, “Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah Di Indonesia”, *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 48.

kehidupan berbangsa.<sup>6</sup> Oleh karena itu, para pendidik harus senantiasa mengembangkan keterampilannya dan memperoleh berbagai ilmu dan keterampilan pendidikan yang memungkinkannya menjadi guru yang profesional di kemudian hari.<sup>7</sup>

Pendidik tidak hanya harus mempunyai standar profesi, tetapi juga harus memenuhi kualifikasi tertentu yang dikenal sebagai kompetensi. Kompetensi ini mencakup kemampuan pendidik untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab secara profesional. Mengingat peran penting yang dimiliki pendidik, Mereka perlu menanggung tanggung jawab utama untuk memastikan keberhasilan semua aktivitas pendidikan di institusi tersebut. Oleh karena itu, agar berbagai kegiatan pembelajaran di bidang pendidikan dapat mencapai hasil yang optimal, pendidik harus memiliki kualifikasi yang diperlukan.<sup>8</sup> Pendidik dapat disebut profesional apabila ia mempunyai keterampilan dan keahlian khusus di bidang pendidikan yang memungkinkannya melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik semaksimal mungkin.<sup>9</sup>

Namun ironisnya, kehadiran tenaga pendidik belakangan ini justru menjadi sorotan. Pendidik dulunya dianggap berilmu, bijaksana, dan bijaksana, namun pendidik saat ini tidak lain hanya dianggap sebagai pejabat pendidikan yang mengajar berdasarkan kualifikasi akademik dan keilmuan

---

<sup>6</sup>M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 7.

<sup>7</sup>Ibid, 15.

<sup>8</sup>Diki Somantri, "Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 18, no. 02 (Juli, 2021): 189.

<sup>9</sup>Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 15.

tertentu.<sup>10</sup> Masyarakat sering mencemooh dan menghakimi para pendidik karena tidak kompeten, tidak memenuhi syarat, dan sebagainya. Yang lebih tragis lagi Penurunan moral siswa diperkirakan terjadi karena guru tidak berhasil mendidik dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Tindakan masyarakat tersebut memiliki dasar yang jelas, karena masih ditemukan sejumlah pendidik yang melanggar atau tidak mematuhi kode etik profesi mereka.<sup>11</sup>

Pendidik, yang idealnya menjadi panutan dan berfungsi sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah, sering kali malah bersikap semena-mena dan kasar. Padahal, seorang pendidik seharusnya mampu mendapatkan rasa hormat dan segan dari para siswa, sebagaimana orangtua di rumah. Kehadiran pendidik yang dapat dijadikan panutan sangat penting bagi siswa. Mereka mengharapkan pendidik bisa menjadi contoh yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.<sup>12</sup> Sementara itu, siswa memandang pendidik sebagai figur ayah yang memberikan bimbingan spiritual.<sup>13</sup> Selain itu, mereka juga diharapkan menjadi tokoh intelektual yang mampu berkontribusi secara signifikan dalam mengemban tanggung jawab moral.

Kasus yang ditemukan, Pada tanggal 9 September 2021, terjadi insiden kekerasan di sebuah sekolah di Sampang, insiden pemukulan yang dilakukan

---

<sup>10</sup>Nurainiah, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Ibnu Jama`ah," *Serambi Tarbawi* 6, no. 2 (Juli, 2018): 76.

<sup>11</sup>Niswatin Khoiriyah dan Isa Anshori, "Implementasi Pendidikan Adab Di Kuttub Al Fatih Sidoarjo," *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 9, no. 1 (Juni, 2021): 81.

<sup>12</sup>Rusnadi Muhammad, M. Zainal Arif, dan Rido Kurniatio, "Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Profesi Guru Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Desember, 2020): 289.

<sup>13</sup>Ratna Sari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Spiritual Peserta Didik," *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (22 September 2018): 28.

oleh seorang guru pada 10 siswa dengan alasan untuk mendisiplinkan mereka karena telah membuat keributan di dalam kelas. Namun, penggunaan kekerasan sebagai metode pendisiplinan tidak dapat dibenarkan dalam praktik kedisiplinan yang sesungguhnya.<sup>14</sup> Sebuah kasus juga yang terjadi di Nusa Tenggara Timur pada hari Sabtu, 5 Agustus 2023 salah seorang guru mencelupkan tangan siswanya ke dalam air panas hingga melepuh sehingga mengakibatkan siswa tersebut merasakan trauma. Padahal tindakan seperti itu tidak dibenarkan walaupun dengan label dan dalil apapun.<sup>15</sup> Lebih tragis lagi kejadian seorang guru di salah satu sekolah dasar di Lombok Barat diduga berbuat asusila terhadap lima muridnya, guru tersebut diperiksa oleh kepolisian setelah salah satu murid melapor kepada kedua orang tuanya pada 1 Mei 2022.<sup>16</sup>

Beberapa kasus di atas menjadi contoh Minimnya pemahaman para pendidik terhadap tanggung jawab mereka sebagai pendidik telah mengakibatkan mereka meninggalkan sikap arif dan bijaksana yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Padahal pendidikan yang diharapkan ialah pendidikan yang memanusiakan manusia salah satunya ialah pendidikan tanpa kekerasan. Kasus tersebut menunjukkan bahwa pendidikan

---

<sup>14</sup> “Kasus Pemukulan Siswa Di Sampang Mengarah Ke Pidana | Beritajatim.Com,” 23 September 2021, <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/kasus-pemukulan-siswa-di-sampang-mengarah-ke-pidana/>

<sup>15</sup> “Di Balik Kasus Guru di NTT Celupkan Tangan Siswa ke Air Panas hingga Melepuh,” 6 Agustus 2023, <https://regional.kompas.com/read/2023/08/06/060450878/di-balik-kasus-guru-di-ntt-celupkan-tangan-siswa-ke-air-panas-hingga?page=all>.

<sup>16</sup> “Kasus Guru diduga mencabuli lima muridnya”, 5 Mei 2023, <https://www.antaraneews.com/berita/3426819/polres-lombok-barat-tangani-kasus-guru-asusila-terhadap-lima-muridnya>

di Indonesia belum bisa dikatakan baik karena salah satu indikator dalam sebuah pendidikan tersebut masih menggunakan cara yang kasar dan keras.

Pada kenyataannya, keberadaan pendidik diharapkan bukan hanya sebagai *transfer of knowlage* saja tetapi juga *transfer of value*. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki mayoritas guru belum sesuai dengan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Secara lebih rinci, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017, seorang guru diwajibkan untuk memiliki kompetensi inti yang mencakup: bertindak berdasarkan norma-norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia; bersikap jujur, memiliki akhlak yang baik, serta menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat. Selain itu, guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat, stabil, matang, bijaksana, dan berwibawa. Selain itu, semangat kerja, tanggung jawab, kebanggaan, dan kepercayaan diri sebagai seorang guru sangat penting, serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>17</sup>

Dengan kurangnya kompetensi yang dimiliki pendidik, Pandangan siswa terhadap pendidik semakin menurun, yang berakibat pada sikap siswa terhadap guru menjadi sangat mengkhawatirkan. Saat ini, semakin banyak siswa yang bersikap berani kepada gurunya dan meremehkan otoritas guru. Padahal Ali bin Abi Thalib dalam kitab *Iḥyā' Ulūmuddīn* menyebutkan:

أنا عبد من علمني ولو حرفا واحدا

*Aku adalah hamba atau budak bagi siapapun yang mengajarkan ilmu kepadaku, walau hanya satu huruf.*<sup>18</sup>

<sup>17</sup>Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017.

<sup>18</sup>Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Kediri: Mukjizat, 2015), 34.

Hal ini menunjukkan bahwa betapa agung dan mulianya seorang pendidik bagi peserta didik yang mengajarnya.

Belakangan ini, perilaku kenakalan dan kekerasan di kalangan siswa telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Banyak siswa yang terlibat dalam perkelahian antar pelajar, terjebak dalam penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, atau bahkan pergaulan bebas. Hal seperti ini menjadi tantangan dan tugas pendidik maupun lembaga pendidikan untuk membimbing peserta didik menjadi lebih baik agar memiliki karakter, sikap, rohani dan akhlak yang mulia karena disinilah peran pendidik sangat dibutuhkan untuk menentukan kehidupan bangsa yang akan datang.

Permasalahan pendidik tidak hanya itu, namun juga berhubungan dengan kompetensinya dalam pembelajaran. Beberapa problematika yang sering ditemukan pada dunia pendidikan Indonesia saat ini misalnya, minimnya pemahaman pendidik terhadap sarana pembelajaran, Pendidik seringkali jarang melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, yang sebenarnya penting untuk perbaikan di masa mendatang.

Selain itu, kurangnya kreativitas dalam metode pengajaran menyebabkan proses belajar mengajar terasa monoton. Masih banyak masalah lain yang dihadapi dalam pendidikan, sehingga para pendidik perlu terus mengembangkan diri serta meningkatkan kompetensinya melalui ragam pengetahuan yang sesuai perkembangan zaman dan pendidikan yang

berkualitas.<sup>19</sup> Apalagi perubahan pemerintahan yang terjadi mengakibatkan perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan yang salah satunya ialah perubahan kurikulum. Kurikulum yang terus berkembang menuntut pendidik untuk terus menambah wawasannya demi peserta didik terus membuka dunianya tetapi perubahan zaman yang ada tidak boleh sampai menghilangkan kewibawaan seorang pendidik justru terus mengembangkan potensi diri sesuai tuntutan dengan memanfaatkan perkembangan yang terjadi.

Dengan demikian, tanggung jawab dan peran besar seorang pendidik mengharuskan mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa seorang guru harus memenuhi kualifikasi akademik, memiliki kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, penjelasan mengenai kompetensi dan sertifikasi guru diatur lebih rinci dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017.

Adapun kompetensi pendidik terbagi menjadi 4, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Masing-masing kompetensi tersebut mempunyai unsur-unsur yang harus dikuasai pendidik secara menyeluruh. Misalnya, kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan seorang pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan pada akhirnya mengevaluasi pembelajaran. Namun, khususnya dalam kompetensi pedagogik, dalam bidang

---

<sup>19</sup>Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 53.

perencanaan pembelajaran seringkali dilupakan bahwa pendidik harus mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didiknya dengan rencana yang dibuatnya.<sup>20</sup>

Kompetensi pedagogik tidak hanya sekadar seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang perlu dimiliki, diinternalisasikan, dikuasai, dan diterapkan oleh pendidik di dalam kelas. Kompetensi ini juga harus didasarkan pada etika pribadi yang kuat, yang tercermin dalam setiap aktivitas pendidikan, termasuk dalam interaksi dengan siswa.<sup>21</sup> Oleh karena itu, menurut pengamatan peneliti, kapasitas pendidik masa kini perlu menelusuri dan mendalami kembali nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, kinerja calon pendidik tidak boleh sebatas penyampaian muatan pembelajaran kognitif saja, namun keterampilan emosional dan psikomotorik juga harus diutamakan.

Terkait dengan kemampuan pendidik, makalah penelitian Ruli Destian dkk menyebutkan bahwa saat ini di Indonesia nilai-nilai moral pendidik khususnya karakter pendidik semakin terpuruk dan sulit untuk mengenali dirinya sebagai profesional yang unggul. Guru dianggap sebagai unsur utama meluasnya kemerosotan moral di kalangan pendidik dan peserta didik sehingga menjadi hal yang sangat penting pendidik dituntut dalam memperkuat

---

<sup>20</sup>Mulyati, "Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah Di Indonesia", *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 48.

<sup>21</sup>Juhaepa Juhaepa dan Wido Supraha, "Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 2 (Juli, 2021): 91–92.

pendidikan karakter yang baik, yang tidak hanya merupakan transmisi pengetahuan secara formal tetapi juga transmisi nilai-nilai.<sup>22</sup>

Apabila kita menelisik kembali sejarah, sepanjang sejarah, banyak yang memperdebatkan etika dan moral guru dan siswa. Dalam sejarah peradaban Islam dunia, banyak sekali tokoh-tokoh yang berprestasi dan kiprahnya dalam bidang keilmuan tertentu masih terus diteliti. Dalam literatur Islam pada masa abad pertengahan, terdapat banyak kajian mengenai etika dalam pendidikan, profesi pendidik, serta keah;ian yang sudah selayaknya ada dalam diri seorang pendidik, seperti *Syaikh* Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya yang fenomenal *Ta'lim al-Muta'allim* yang sangat kental dengan nuansa pendidikan dan akhlak.

Selain itu juga terdapat karya ulama modern yaitu KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim*. Buku ini memuat beragam nilai karakter yang penting untuk dimiliki oleh para praktisi pendidikan, termasuk guru dan siswa.<sup>23</sup> Meskipun kedua tokoh di atas berbeda zaman dan tempat hidup tetapi keduanya sama-sama aktif menulis karya yang salah satunya memberikan perhatian yang besar terhadap etika dalam pendidikan, sehingga tidak diragukan lagi jika karya kedua tokoh tersebut sangat terkenal di kalangan guru dan siswa, khususnya di lingkungan madrasah dan pesantren. Pondok pesantren bahkan menjadikan salah satu kitab karya keduanya ini

---

<sup>22</sup>Ruli Destian ddk, "Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif *Syaikh* Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratus*Syaikh* K.H. Hasyim Asy'ari Serta Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen", *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 1 ( Juni, 2023).

<sup>23</sup>Sholikah, "Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003", *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (Maret, 2017): 77.

sebagai buku yang wajib dipelajari santrinya sebelum mengkaji beragam kitab dalam tema keislaman lainnya.

Dengan demikian, peneliti berusaha mendalami pemikiran kedua tokoh tersebut dalam buku-buku yang ditulisnya guna menggali nilai-nilai keislaman yang dapat menjadi landasan pendidikan untuk mewujudkan misinya. Di antara sekian banyak tokoh Islam di dunia, penulis tertarik untuk mengkaji hasil pemikiran kedua tokoh tersebut. Dan bahkan, kedua individu ini juga mempunyai karakter yang patut menjadi teladan bagi para guru masa kini, kesederhanaan hidup, dan kontribusi besar yang sangat mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Dari penjelasan tersebut, peneliti ingin menginvestigasi lebih lanjut mengenai kompetensi pendidik berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam karyanya *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'īim al-Muta'allim* serta Apakah pandangan tentang kompetensi dalam kedua perspektif ini sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen. Dalam penelitian ini, judul yang diusulkan adalah "Kompetensi Pendidik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Ādāb Al'Ālim Wa Al-Muta'allim* Dan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'īim Al-Muta'allim*".

## B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kompetensi pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi kompetensi pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen?

## C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari pertanyaan penelitian tersebut, studi ini dilakukan dengan beberapa tujuan yang dirinci sebagai berikut::

1. Untuk menganalisis kompetensi pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Untuk menganalisis adanya persamaan dan perbedaan kompetensi pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*.
3. Untuk menganalisis relevansi kompetensi pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* dengan Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam bidangnya. Dengan demikian, di antara tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan untuk menguraikan konsep dari KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'līm al-Muta'allim* terkait kompetensi pendidik untuk kemudian dianalisis dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Guru. Dengan demikian, hal ini dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang kualifikasi pendidik dalam nalar berpikir KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji kemudian membandingkan antara pemikiran keduanya juga menyelaraskan dengan kualifikasi para pendidik di Indonesia sehingga ke depannya diharapkan bahwa setiap pendidik memiliki kualifikasi yang memadai dalam menjalankan tugasnya dengan profesionalisme.

### **2. Kegunaan praktis**

- a. Bagi para peneliti, menambah pemahaman dan pengalaman dalam menelaah karya ilmiah mengenai gagasan KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya "*Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim*" dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam karyanya "*Ta'līm al-Muta'allim*" mengenai kompetensi pendidik, serta menganalisis perbedaan dan persamaan pandangan kedua tokoh tersebut terhadap kompetensi pendidik. Selain

itu, penting untuk menelusuri relevansi pandangan mereka dengan standar kompetensi pendidik di Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

- b. Bagi para pendidik, penting untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'fīm al-Muta'allim* bagaimana cara memperoleh kualifikasi pendidik yang memadai sesuai dengan visi kedua tokoh ini, serta menerapkan kualifikasi pendidik dengan pemikiran kedua tokoh itu. dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- c. Bagi institusi pendidikan, memberikan kontribusi berupa ide-ide tentang konsep kompetensi pendidik berdasarkan kitabnya *Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitabnya *Ta'fīm al-Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji sekaligus keterkaitannya dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, akan dihasilkan tenaga pengajar yang tidak hanya memiliki keprofesionalan, namun juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kompetensi pendidik di Indonesia.

#### **E. Definisi Istilah**

Dalam rangka membatasi cakupan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik penelitian ini, peneliti perlu menguraikan beberapa istilah kunci yang berkaitan, yakni sebagai berikut:

## 1. Kompetensi Pendidik

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dipersiapkan, diinternalisasikan, dan diperoleh guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya.<sup>24</sup> Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>25</sup> Dan menurut Ahmad Tafsir, mereka berkomitmen untuk mengembangkan potensi setiap siswa, baik potensi emosional, Kemampuan kognitif dan keterampilan psikomotorik yang dimiliki, sejalan dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam ajaran Islam demi pertumbuhan peserta didik dengan bekerja keras.<sup>26</sup> Jadi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional.

## 2. Konsep Pendidik Dalam Kitab *Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim*

*Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim* ialah sebuah kitab yang merupakan karya paling populer dari KH. Hasyim Asy'ari. Kitab ini secara rinci menjelaskan mengenai aspek-etika dalam proses belajar mengajar. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, penting bagi seorang pendidik untuk menunjukkan etika yang mencerminkan identitasnya sebagai pendidik. Ini

---

<sup>24</sup>Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,3.

<sup>25</sup>Tim Penyusun Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 326

<sup>26</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam: Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 60-61.

meliputi: a) Etika personal, b) Etika dalam penyampaian materi pelajaran, dan c) Etika dalam berinteraksi dengan para peserta didik.

### 3. Konsep Pendidik Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

*Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab populer dari Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji yang merupakan ulama Timur Tengah pada abad pertengahan. Kitab ini menguraikan mengenai norma atau perilaku yang sesuai bagi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk menjadi seorang pendidik yang mampu mengelola proses pendidikan dan pembelajaran, diperlukan karakteristik berikut: memiliki pengetahuan yang luas (*al-A'lam*), menjaga dengan baik (*al-Awra'*), berpengalaman atau lebih tua (*al-Asanna*), memiliki wibawa, berperilaku sopan, dan memiliki kesabaran, sebagaimana yang diuraikan oleh az-Zarnuji.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya telah mengulas kompetensi pendidik dengan tema yang serupa, walaupun dengan beberapa aspek yang berbeda yang dijadikan penelitian terdahulu dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Eko Purwanto “Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Kitab *Adāb al-Alim wa al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari”.

Dalam tesis ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka dan pendekatan analisis isi untuk membahas konsep kompetensi kepribadian yang diperlukan oleh pendidik. Dalam pandangannya, KH Hasyim Asy'ari menekankan pendidik untuk memiliki karakter yang baik tidak hanya terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga

terhadap siswa mereka. Kompetensi kepribadian pendidik ini dapat direalisasikan melalui tiga aspek utama, yaitu keagamaan, humanistik, dan keilmuan. Keterampilan personal pendidik harus sesuai dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian dan eksplorasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam salah satu karyanya. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang hanya mencakup KH. Hasyim Asy'ari dan hanya menitikberatkan pada kompetensi kepribadian pendidik.

2. Hadlari, "Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik Guru Perspektif Ibnu Jama'ah dalam *Kitab Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*". Tesis ini mengulas pemikiran Ibnu Jama'ah tentang kompetensi kepribadian guru, mencakup guru yang menunjukkan ketenangan dan kewibawaan, berperilaku dengan baik, mengaplikasikan pengetahuannya, memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugas, serta merasa bangga sebagai seorang pendidik. Guru merencanakan pembelajaran secara matang, memotivasi, memahami sifat dan potensi siswa, memperhatikan siswa, mengelola motivasi belajar siswa, dan menggunakan berbagai metode dan pendekatan agar pembelajaran bermanfaat dan dapat dipahami. Bagaimana keadaan para siswa. Pandangan yang disampaikan oleh Ibnu Jama'ah dalam penelitian ini dinilai masih relevan dengan persyaratan kompetensi yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16

Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan ketrampilan para guru.<sup>27</sup>

Kesamaan dengan penelitian lain adalah dalam mengulas gagasan dan keterampilan guru, dengan fokus khusus pada aspek kepribadian dan metode pengajaran, tanpa mengeksplorasi pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji tentang kemampuan mengajar guru serta relevansinya dengan UU No. 14 Tahun 2005. Selain itu, tesis ini hanya memusatkan perhatian pada dua aspek kompetensi guru.

3. Suriani, "Relevansi Kompetensi Guru Menurut az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al Muta'allim* dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Penelitian tersebut mengulas gagasan az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tentang ketrampilan guru. Az-Zarnuji menyatakan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang luas, bertindak dengan hati-hati, berpengalaman, dan berperilaku sopan mempunyai ketrampilan guru yang diperlukan. Menurut az-Zarnuji, ketrampilan guru tersebut dianggap sesuai dengan standar yang diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pemaparan tentang ketrampilan pendidik menurut az-Zarnuji dalam karyanya. Namun, perbedaannya adalah tidak melakukan perbandingan antara pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji mengenai

---

<sup>27</sup>Hadlari, "Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik Guru Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim" (Thesis, Institut Agama Islam negeri Madura, 2021).

ketrampilan pendidik serta relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

4. Aji Saputro, “Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Ibn Jama’ah (639 H-733 H) dan KH. Hasyim Asy’ari (1287 H-1366 H)”.

Penelitian ini membahas tentang pendapat Ibnu Jama'ah dan Hasyim Asy'ari, bahwa Kemampuan personal guru terbagi menjadi tiga aspek: kemampuan guru terhadap dirinya sendiri, kemampuan guru dalam proses pembelajaran, dan kemampuan guru terhadap murid-muridnya. penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dalam merepresentasikan kemampuan kepribadian guru. Pemikiran kedua karakter ini mengenai kemampuan pribadi juga penting dalam Permendiknas No 1 Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.<sup>28</sup> Adapun persamaan dengan penelitian ini ialah sama membahas pemikiran seorang tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya tentang kompetensi pendidik walaupun hanya terfokus pada kompetensi kepribadian. Namun berbeda tidak mengkomparasikan antara pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji tentang kompetensi pendidik serta relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen., tesis ini hanya terfokus pada kompetensi kepribadian.

---

<sup>28</sup>Aji Saputro, “Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Ibn Jama’ah (639 H-733 H) dan KH. Hasyim Asy’ari (1287 H-1366 H)” (Thesis, Universitas Raden Intan Lampung, 2022).

## G. Metode Penelitian

Secara esensial, metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu dan kegunaan yang disesuaikan dengan kebutuhan.<sup>29</sup> Metode penelitian mencakup beragam teknik dan pendekatan yang diterapkan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data dalam konteks penelitian, dengan tujuan menemukan solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan susunan berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu metode yang menghasilkan data berupa deskripsi kualitatif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari partisipan serta perilaku yang diamati.<sup>30</sup>

Jenis studi ini merupakan tipe penelitian kepustakaan yang berfokus pada analisis dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang terdapat dalam literatur. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji suatu pemikiran seorang tokoh yaitu KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*. Studi ini merupakan analisis deskriptif komparatif yang bertujuan untuk menjelaskan pandangan KH.

---

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>30</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22

Hasyim Asy'ari dan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji mengenai kompetensi pendidik secara terperinci dan personal, serta membandingkan sudut pandang keduanya dengan konsep kompetensi pendidik yang berlaku di Indonesia secara kontekstual.

## 2. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dalam penelitian merupakan subjek yang menjadi sumber data yang diperoleh. Sementara menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah percakapan dan perilaku, sementara yang lainnya dianggap sebagai data pendukung, seperti dokumen dan sebagainya.<sup>31</sup> Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

### a. Data primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang langsung menjadi objek kajian dari penelitian ini. Dalam hal ini ialah kitab *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji.

### b. Data Sekunder

Data ini adalah segala dokumen-dokumen yang menjadi pendukung dari data primer. Untuk mendukung penelitian ini, berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel ilmiah, serta penelitian sebelumnya termasuk tesis, disertasi, buku dan artikel yang relevan menjadi

---

<sup>31</sup>Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 157

penting. Salah satu jenis sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Adābul ‘Ālim wal Muta’allim*: Oleh Misbah A.B.
- 2) Terjemah *Ta’līmul Muta’allim*: Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat Dan Barokah oleh Abu An’im.
- 3) Kajian Analisis *Ta’līm Muta’allim* (Dilengkapi dengan Tanya Jawab) oleh M. Fathu Lillah.
- 4) Undang-undang No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sebab, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang menggunakan pendekatan sejarah terhadap orang yang diteliti, Meneliti pemikiran para tokoh berdasarkan pandangan-pandangan yang diungkapkan dalam karya-karya mereka. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang diterapkan adalah studi pustaka. Bahan pustaka yang konsisten dan relevan dengan topik yang dibahas yaitu kompetensi pendidik.

Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi disajikan secara sistematis agar mudah dibaca oleh orang lain. Penelitian dokumentasi menjangking data berupa dokumen dari berbagai sumber. Oleh karenanya,

peneliti mengumpulkan buku-buku, kitab, karya ilmiah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan literasi pendidikan.

#### 4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengolahan data yang dikumpulkan dari penelitian.<sup>32</sup> Data yang diperoleh dari penelitian ini bersifat deskriptif.<sup>33</sup> Data deskriptif merupakan gambaran sistematis tentang penerapan teori sebagai pisau analisis dan temuan penelitian yang memuat variabel yang diteliti. Analisis data dalam penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang menerapkan analisis isi (*content analysis*), yaitu pemeriksaan secara rinci terhadap isi informasi tertulis atau cetak di media massa. Analisis isi dapat dijelaskan sebagai suatu metode penelitian yang memperhitungkan konteks dan berusaha menemukan validitas kesimpulan.<sup>34</sup> Salah satu syarat analisis isi ialah data yang tersedia sebagian besar berasal dari sumber yang terdokumentasi.<sup>35</sup>

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah skema analisis konten Krippendorff yakni sebagai berikut:

- a. *Unitizing*. Melibatkan penangkapan dan pengumpulan data yang sesuai untuk tujuan penelitian, seperti teks, gambar, audio, dan data lain yang dapat diamati.

---

<sup>32</sup>Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UD Rama, 2008), 30.

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 89.

<sup>34</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 142.

<sup>35</sup>Novendawati Wahyu Sitasari, "Mengenal Analisa Konten Dan Tematik Dalam Penelitian Kualitatif", *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (Januari, 2022): 7-8.

- b. *Sampling*. Pengambilan sampel adalah cara bagi analis untuk menyederhanakan penyelidikan mereka dengan membatasi pengamatan yang merangkum semua jenis entitas yang ada. Ini memungkinkan Anda mengumpulkan unit dengan tema/karakter yang sama. Pendekatan kualitatif tidak mengharuskan sampel dideskripsikan menggunakan prediksi statistik. Dengan pendekatan ini, kutipan dan contoh mempunyai fungsi yang sama dengan pola. Contoh-contoh dalam format ini digunakan untuk mendukung poin-poin penting peneliti.
- c. *Record* (catatan/catatan) Pada tahap ini, peneliti berupaya menjembatani kesenjangan antara unit yang ditemukan dan pembaca.
- d. *Reducing*. Menyediakan data yang efisien. Sederhananya, satuan yang diberikan bisa berdasarkan tingkat frekuensi. Dengan demikian, hasil pengumpulan satuan dapat disajikan dengan lebih ringkas, padat dan jelas.
- e. *Inferensi* (menarik kesimpulan) melibatkan analisis data lebih lanjut dengan memeriksa makna dari unit data yang ada. Dengan demikian, pada fase ini sekumpulan data deskriptif dikaitkan dengan makna, menyebabkan, membimbing, atau memprovokasi pemirsa atau pengguna teks.
- f. Narasi (bercerita) menyangkut upaya menjawab pertanyaan penelitian. Uraian ini biasanya juga mencakup informasi penting

yang memungkinkan pengguna penelitian untuk lebih memahami hasil penelitian yang ada dan mengambil keputusan lebih lanjut berdasarkan hasil tersebut.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen deduktif dan komparatif. Deduktif adalah pemikiran logis yang mengandalkan aturan-aturan umum untuk mengevaluasi hal-hal tertentu. Dalam analisis yang dilakukan, peneliti mulai menguraikan kompetensi pendidik dalam kerangka konseptual yang umum, dan kemudian dikerucutkan pada pemikiran kedua tokoh tentang kompetensi pendidik. Sebaliknya, membandingkan berarti menjelaskan hubungan antara dua gagasan. Melalui perbandingan, esensi subjek penelitian menjadi lebih jelas. Perbandingan ini harus mengidentifikasi persamaan dan perbedaan serta memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang esensi pokok bahasan. Dalam penelitian ini, pemikiran kedua tokoh tersebut dijelaskan dalam konteks kompetensi pendidik di Indonesia, khususnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

